Artikel ini terdapat di http://journal.uim.ac.id/index.php/darmabakti

DARMABAKTI

Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Peningkatan Literasi Pencegahan Perundungan Melalui Workshop dan Bedah Film pada Remaja di Daerah Transmigrasi Desa Panca Mulya Sungai Bahar

Alwandi Yanta Krisna[1,*], Kaharuddin[1], Mukhlas Nugraha[1], Firda[1], Maria[1], Nabila[1], Serly[1], Tari[1], Taufik[1]

[1]*Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi*

Alamat e-mail: wandi3255gmail.com

Informasi Artikel

Kata Kunci :
Workshop
Bedah Film
Media Edukasi
Perundungan,
Remaja

Keyword :
Workshop
Film Analysis
Media Educate
Bullying
Adolescents

Abstrak

Perundungan merupakan perilaku agresif yang dapat mengganggu hubungan sosial, proses belajar, dan kesejahteraan psikologis remaja. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan workshop dan bedah film serta perubahan skor pengetahuan peserta mengenai pencegahan perundungan di Desa Panca Mulya, Sungai Bahar. Kegiatan dilaksanakan pada 23 Agustus 2026 dan diikuti 30 remaja. Pendekatan kegiatan meliputi penyampaian materi, pemutaran film pendek, bedah film, diskusi, refleksi, dan penyusunan komitmen. Pengetahuan dievaluasi menggunakan pretest dan posttest, sedangkan respons peserta dihimpun melalui angket. Rerata skor meningkat dari 85,00 pada pretest menjadi 87,50 pada posttest, atau bertambah 2,50 poin. Namun, seluruh peserta memperoleh skor posttest yang sama, yaitu 87,50. Berdasarkan distribusi skor awal dan skor akhir tersebut, 5 peserta mengalami peningkatan, 18 peserta tidak mengalami perubahan, dan 7 peserta mengalami penurunan skor. Angket menunjukkan kecenderungan respons positif terhadap materi dan kegiatan, tetapi data numerik frekuensi setiap kategori respons perlu disajikan untuk mendukung interpretasi tersebut. Hasil ini menggambarkan perubahan skor pengetahuan jangka pendek dan penerimaan peserta, bukan bukti efektivitas kausal, perubahan perilaku, atau penurunan kejadian perundungan. Dengan demikian, workshop dan bedah film dapat menjadi salah satu alternatif media edukasi yang menarik dan partisipatif dalam meningkatkan literasi pencegahan perundungan pada remaja.

Abstract

Bullying can negatively affect adolescents' social relationships, learning processes, and psychological well-being. This community service activity describes a workshop and film-analysis program and the changes in participants' knowledge scores regarding bullying prevention in Panca Mulya Village, Sungai Bahar. The activity was conducted on 23 August 2026 and involved 30 adolescents. The program consisted of an educational presentation, a short-film screening, film analysis, discussion, reflection, and a collective commitment. Knowledge was assessed using pretest and posttest measures, while participants' responses were collected through a questionnaire. The mean score increased from 85.00 at pretest to 87.50 at posttest, a difference of 2.50 points. However, all participants obtained the same posttest score of 87.50. Based on the reported score distributions, 5 participants' scores increased, 18 remained unchanged, and 7 decreased. The questionnaire indicated generally positive responses to the materials and activities; nevertheless, numerical frequencies for each response category are needed to substantiate this interpretation. These findings describe short-term changes in test scores and participant reception, not causal effectiveness, behavioral change, or a reduction in bullying incidents. Thus, workshops combined with film analysis serve as an engaging and participatory educational alternative for improving bullying prevention literacy among adolescents.

https://doi.org/10.31102/darmabakti.2026.7.02.354–372
Received 27 Oktober 2026; Received in revised form 29 Oktober 2026; Accepted 03 November 2026
Available online 06 November 2026
© 2026 Published by Darmabakti

1. Pendahuluan

Perundungan atau bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih perlu mendapatkan perhatian dalam kehidupan remaja. Perilaku perundungan dapat terjadi dalam hubungan pertemanan dan lingkungan sosial, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital. Penggunaan teknologi dan media sosial juga memperluas ruang terjadinya perundungan ke lingkungan digital. Kajian sistematis menunjukan bahwa cyberbulliying merupakan bentuk agresi yang berkaitan dengan penggunaan media digital dan dapat memberikan konsekuensi terhadap kesejahteraan remaja. (fulantelli et al, 2022; Santre, 2022). Pada usia remaja, hubungan dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan yang tidak mendukung dapat memberikan pengaruh terhadap munculnya perilaku yang merugikan, termasuk perundungan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panca Mulya, Sungai Bahar, masih diperlukan penguatan pemahaman remaja mengenai bentuk-bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai pencegahan perundungan masih relevan diberikan kepada kelompok remaja di wilayah tersebut.

Permasalahan tersebut menjadi penting karena perundungan tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang terlihat secara langsung, tetapi juga dapat terjadi melalui perkataan, pengucilan, penyebaran informasi, maupun interaksi di media digital. Penelitian Noboru et al. menunjukkan bahwa berdasarkan data Global School-based Health Survey, sebanyak 20,6% siswa Indonesia berusia 13–17 tahun dilaporkan pernah mengalami bullying. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan di lingkungan sekolah, kegiatan budaya, serta dukungan kelembagaan dapat menjadi bagian dari upaya pencegahan bullying di Indonesia.

Dampak perundungan tidak terbatas pada hubungan sosial. Perundungan dapat berkaitan dengan kondisi psikologis, hubungan sosial, serta proses pendidikan remaja. Kajian Hikmat et al. menunjukkan bahwa bullying pada remaja dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, dan hubungan sosial. Kajian tersebut juga menekankan pentingnya intervensi yang konsisten, berkelanjutan, serta melibatkan berbagai pihak dalam upaya pencegahan bullying.

Hubungan antara bullying dan kondisi psikologis remaja juga diperkuat oleh penelitian Ye et al. (2023). Melalui meta-analysis, penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman bullying dengan gejala depresi pada anak dan remaja. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bullying merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian bukan hanya dari sisi perilaku, tetapi juga dari sisi kesejahteraan psikologis remaja. Dengan demikian, peningkatan literasi mengenai perundungan menjadi salah satu langkah yang penting. Remaja tidak hanya perlu mengetahui pengertian bullying, tetapi juga perlu mampu mengenali bentuk-bentuknya, memahami dampaknya, memiliki empati terhadap orang lain, dan mengetahui tindakan yang tepat ketika menemukan perilaku perundungan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa edukasi dapat menjadi

salah satu pendekatan dalam pencegahan bullying. Ng et al. melalui systematic review dan meta-analysis terhadap 17 penelitian dengan total 35.694 remaja menemukan bahwa intervensi pendidikan memiliki pengaruh terhadap bullying dan cyberbullying, meskipun besarnya efek secara keseluruhan masih relatif kecil. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai bullying tetap diperlukan, tetapi bentuk dan cara penyampaiannya perlu dikembangkan agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta.

Salah satu pendekatan Pendidikan yakni, penggunaan media audiovisual juga mulai digunakan dalam edukasi mengenai bullying. Izaac dan Violita melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan ceramah dan pemutaran film pendek untuk memberikan edukasi mengenai jenis, dampak, dan cara mencegah bullying. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa film dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan edukatif yang membantu peserta memahami permasalahan bullying.

Meskipun demikian, pendekatan tersebut masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Pemutaran film sebagai media edukasi akan lebih bermakna apabila tidak berhenti pada aktivitas menonton, tetapi dilanjutkan dengan proses analisis, diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu berfokus pada lingkungan sekolah formal, sedangkan penerapan pendekatan serupa pada remaja dalam lingkungan masyarakat desa masih perlu diperkuat, terutama pada masyarakat dengan karakteristik sosial dan latar belakang yang beragam.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pencegahan bullying dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Ng et al. menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap bullying tradisional maupun cyberbullying pada remaja, meskipun efektivitasnya berbeda-beda berdasarkan bentuk intervensi yang digunakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukasi perlu dirancang secara tepat agar mampu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan remaja.

Hikmat et al. melalui scoping review terhadap intervensi pencegahan bullying pada remaja juga menunjukkan bahwa efektivitas intervensi dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial, keterlibatan peserta, dan konsistensi pelaksanaan program. Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan peserta secara aktif dan dilaksanakan secara berkelanjutan menjadi penting dalam upaya pencegahan bullying. Dari sisi media pembelajaran, Izaac dan Violita menunjukkan bahwa film dapat digunakan sebagai media edukasi mengenai bullying. Dalam kegiatan tersebut, film dipadukan dengan penyampaian materi sehingga peserta tidak hanya memperoleh informasi secara verbal, tetapi juga mendapatkan gambaran melalui media audiovisual. Kasturiratna et al. (2025) melalui umbrella review terhadap berbagai meta-analysis menunjukkan bahwa cyberbullying berkaitan dengan berbagai faktor yang dapat meningkatkan risiko maupun melindungi remaja dari pengalaman tersebut. Kajian tersebut juga menunjukkan pentingnya pengembangan intervensi yang dapat mengurangi dampak cyberbullying. Temuan ini semakin memperkuat bahwa literasi pencegahan bullying perlu diberikan secara komprehensif, termasuk pemahaman mengenai perilaku di lingkungan digital.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian dan program sebelumnya telah membuktikan pentingnya edukasi, keterlibatan peserta, serta penggunaan media yang menarik dalam pencegahan bullying. Namun, masih terdapat ruang untuk

menggabungkan beberapa pendekatan tersebut dalam satu kegiatan yang lebih kontekstual bagi remaja di lingkungan masyarakat Kesenjangan yang ditemukan dari kajian terdahulu terletak pada masih terbatasnya penerapan edukasi pencegahan bullying yang mengintegrasikan workshop, pemutaran film, bedah film, diskusi, refleksi, dan komitmen peserta dalam konteks remaja di masyarakat desa, khususnya Desa Panca Mulya, Sungai Bahar Unit 3.

Sebagian penelitian sebelumnya berfokus pada intervensi di lingkungan sekolah formal atau menggunakan film sebagai media penyampaian informasi. Pengabdian ini mencoba mengembangkan pendekatan tersebut dengan menempatkan film bukan hanya sebagai media tontonan, tetapi sebagai media pemantik diskusi dan refleksi. Peserta diajak mengidentifikasi bentuk perundungan dalam film, memahami dampaknya, menghubungkan peristiwa dalam film dengan kehidupan sehari-hari, serta menyusun komitmen untuk membangun hubungan sosial yang lebih positif.

Kontribusi praktis kegiatan ini adalah penerapan rangkaian workshop dan bedah film yang disertai diskusi serta refleksi mengenai toleransi dan empati pada remaja di Desa Panca Mulya, Sungai Bahar Unit 3. Karena kegiatan ini tidak menggunakan kelompok pembanding dan tidak mengukur perubahan sikap secara pretest-posttest, kontribusinya ditafsirkan sebagai pengalaman edukatif kontekstual dengan melihat pemahaman remaja, bukan bukti efektivitas intervensi.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya diarahkan untuk memberikan pengetahuan mengenai perundungan, tetapi juga untuk mengkaji perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Apabila data pretest dan posttest tersedia, perubahan tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk melihat efektivitas kegiatan secara lebih terukur. Berdasarkan permasalahan, kesenjangan, dan kajian penelitian terdahulu tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi pencegahan perundungan pada remaja di Desa Panca Mulya, Sungai Bahar Unit 3 melalui integrasi workshop dan bedah film.

Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan workshop dan bedah film mengenai pencegahan perundungan; (2) menggambarkan perubahan skor pengetahuan peserta berdasarkan hasil pretest dan posttest; dan (3) mendeskripsikan respons peserta terhadap materi, media film, serta pembahasan toleransi dan empati. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan empati, toleransi, perilaku, atau penurunan insiden perundungan karena indikator tersebut tidak diukur dengan instrumen sebelum dan sesudah kegiatan.

Pelaksanaan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi remaja di Desa Panca Mulya sekaligus memberikan kontribusi ilmiah mengenai penerapan media film yang dipadukan dengan workshop dan diskusi sebagai pendekatan edukatif dalam pencegahan perundungan pada konteks masyarakat desa.

2. Metode

2.1. Lokasi, waktu, dan Sasaran Kegiatan

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjumlah 30 orang remaja yang berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan berdomisili di Desa Panca Mulya, Kecamatan Sungai Bahar. Peserta merupakan siswa kelas XI dan XII dengan rentang usia 17- 18 tahun. Pemilihan kelompok sasaran pada jenjang SMA didasarkan pada pertimbangan bahwa remaja pada fase ini memiliki interaksi sosial yang cukup luas dengan teman sebaya, baik di

lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga perlu memperoleh pemahaman yang memadai mengenai bentuk-bentuk perundungan, dampaknya, serta langkah pencegahan dan penanganannya. Rekrutmen peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah di Desa Panca Mulya. Calon peserta diberikan informasi mengenai tujuan, materi, bentuk kegiatan, dan waktu pelaksanaan workshop serta bedah film. Peserta dipilih berdasarkan kriteria: (1) merupakan siswa SMA atau sederajat; (2) berdomisili atau memiliki keterkaitan dengan lingkungan Desa Panca Mulya; (3) bersedia mengikuti rangkaian kegiatan; dan (4) bersedia mengisi instrumen evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 30 remaja ditetapkan sebagai peserta kegiatan. Kegiatan dilaksanakan pada pada 28 Agustus 2026.

Metode pelaksanaan kegiatan disusun secara bertahap sebagaimana ditunjukkan dalam bagan, yaitu observasi, identifikasi masalah, perumusan masalah, treatment atau pelaksanaan kegiatan, dan output.

2.2. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Tahap pertama adalah observasi, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi lingkungan sasaran serta permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial remaja, khususnya yang berhubungan dengan perundungan. Observasi dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu Survei lokasi, untuk mengetahui kondisi lingkungan tempat kegiatan serta menentukan tempat yang sesuai untuk pelaksanaan program.



b. Wawancara

Dilakukan melalui komunikasi dengan pihak desa dan/atau pihak yang mengetahui kondisi remaja di lingkungan Desa Panca Mulya.



c. Diskusi terarah

Dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang dihadapi remaja serta bentuk interaksi sosial yang berkembang di lingkungan mereka.



Pada tahap ini, informasi yang diperoleh menjadi dasar untuk menentukan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian melalui kegiatan pengabdian. Data hasil observasi dapat berupa data kualitatif, seperti hasil wawancara, hasil diskusi, catatan

lapangan, serta gambaran kondisi lingkungan sasaran.

Setelah observasi dilakukan, tahap berikutnya adalah identifikasi masalah. Tahap ini bertujuan untuk mengolah informasi yang diperoleh dari hasil observasi sehingga dapat diketahui permasalahan utama yang menjadi fokus kegiatan. Identifikasi dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu; 1). Menghimpun informasi yang diperoleh dari hasil survei, wawancara, dan diskusi, 2). Menguraikan informasi untuk mengetahui bentuk permasalahan yang berkaitan dengan perilaku sosial remaja, 3). Merincikan permasalahan berdasarkan bentuk, penyebab, dan dampak yang mungkin ditimbulkan. 4). Mengklasifikasikan permasalahan berdasarkan tingkat kepentingan dan keterkaitannya dengan tujuan kegiatan. Berdasarkan tahapan tersebut, permasalahan yang dirumuskan adalah perlunya penguatan pemahaman dan sikap remaja mengenai toleransi dan empati sosial sebagai upaya mencegah terjadinya perundungan di lingkungan pertemanan. Rumusan masalah tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan bentuk kegiatan yang akan diberikan kepada peserta.

2.3. Instrumen

Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat tingkat keterlibatan peserta. Aspek yang diamati antara lain; keaktifan dalam mengikuti kegiatan, keberanian menyampaikan pendapat, keaktifan bertanya dan menjawab, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan mengidentifikasi bentuk perundungan, kemampuan mengemukakan Solusi, keterlibatan dalam kegiatan refleksi dan pohon komitmen.

a. Tanya Jawab dan Diskusi

Hasil tanya jawab dan diskusi digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui sejauh mana peserta mampu memahami dan menerapkan materi yang diberikan. Jawaban peserta dapat digunakan untuk melihat perubahan cara pandang terhadap perundungan, toleransi, dan empati.

b. Pretest dan Posttest

Instrumen pengukuran pengetahuan peserta mengenai pencegahan perundungan menggunakan tes tertulis berbentuk pilihan ganda yang terdiri atas delapan butir soal. Penyusunan instrumen mengacu pada materi workshop dan bedah film serta disesuaikan dengan karakteristik peserta remaja jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Delapan butir soal tersebut mencakup indikator: (1) pemahaman tentang pengertian perundungan; (2) identifikasi bentuk perundungan verbal; (3) identifikasi perundungan siber (*cyberbullying*); (4) pemahaman mengenai dampak perundungan; (5) penentuan sikap yang tepat ketika menyaksikan perundungan; (6) pemahaman mengenai upaya pencegahan perundungan; (7) pemahaman tentang penyelesaian konflik tanpa kekerasan; dan (8) pengetahuan mengenai langkah penanganan serta pelaporan perundungan.

Setiap butir soal menyediakan empat pilihan jawaban (A, B, C, dan D) dengan satu jawaban yang benar. Kunci jawaban ditetapkan berdasarkan substansi materi pencegahan perundungan yang diberikan dalam kegiatan. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor 12,5 untuk setiap jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah atau tidak dijawab. Dengan demikian, skor maksimal yang dapat diperoleh peserta adalah 100. Nilai akhir dihitung menggunakan rumus: jumlah jawaban benar dibagi delapan, kemudian dikalikan 100. Penggunaan sistem skor tersebut menghasilkan rentang nilai dengan interval 12,5.

Hasil pretest dan posttest kemudian dibandingkan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta. Apabila terjadi

peningkatan nilai posttest dibandingkan dengan nilai pretest, hal tersebut dapat menjadi salah satu indikator bahwa kegiatan edukasi memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

c. Angket Tanggapan Peserta

Selain tes pengetahuan, evaluasi kegiatan juga dilakukan menggunakan angket yang terdiri atas 30 butir pernyataan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap pelaksanaan workshop dan bedah film pencegahan perundungan. Angket disusun berdasarkan aspek penilaian yang meliputi pemahaman materi, relevansi materi dengan kehidupan remaja, metode penyampaian, keterlibatan peserta, serta manfaat kegiatan. Pengukuran menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Untuk pernyataan negatif, pemberian skor dilakukan secara terbalik. Data angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata setiap butir maupun aspek penilaian. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan tanggapan peserta terhadap kegiatan dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi respons. Dengan demikian, penilaian terhadap respons peserta didasarkan pada distribusi jawaban dan hasil perhitungan skor.

2.4. Prosedur Pelaksanaan

Tahap treatment dalam kegiatan pengabdian ini merupakan tahap pemberian intervensi atau pelaksanaan program sebagai upaya untuk mereduksi permasalahan yang telah ditemukan. Treatment dilakukan dalam bentuk workshop dan bedah film dengan tema:

"*Penguatan Sikap Toleransi dan Empati Sosial sebagai Strategi Pencegahan Perundungan*."

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan edukatif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai perundungan, sedangkan pendekatan partisipatif digunakan untuk mendorong peserta terlibat secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, refleksi, dan penyusunan komitmen. Prosedur dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Pembukaan dan Pengenalan Materi

Kegiatan diawali dengan pembukaan, perkenalan tim pelaksana, penyampaian tujuan kegiatan, serta pengenalan mengenai isu perundungan. Pada tahap awal, peserta diberikan pertanyaan mengenai pemahaman mereka terhadap bullying atau perundungan. Pertanyaan awal tersebut digunakan untuk mengetahui gambaran pemahaman peserta sebelum memperoleh materi. Tahap ini juga berfungsi untuk membangun suasana kegiatan yang komunikatif sehingga peserta merasa nyaman dalam menyampaikan pengalaman, pendapat, dan pertanyaan.

b. Penyampaian Materi Workshop

Materi workshop disampaikan secara interaktif dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja. Materi yang diberikan meliputi:

1. Mengenal perundungan dan dampaknya
2. Definisi bulliying
3. Jenis-jenis perundungan
4. Dampak psikologis perundungan
5. Cara melapor dan mendapat bantuan
6. Kesimpulan dan langkah selanjutnya

Peserta diberikan pemahaman bahwa perundungan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan, penghinaan, pemberian julukan yang merendahkan, pengucilan, penyebaran informasi yang merugikan, maupun tindakan perundungan melalui media sosial. Penyampaian materi dilakukan dengan

memberikan contoh kasus sederhana sehingga peserta dapat menghubungkan materi dengan kondisi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pemutaran Film

Media edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah film animasi pendek berjudul Lou (2017) karya Dave Mullins dari Pixar Animation Studios, dengan durasi sekitar 7 menit. Film ini dipilih karena menggambarkan perilaku perundungan di lingkungan sekolah, seperti mengambil barang milik teman dan mengganggu teman sebaya, serta menyampaikan pesan tentang empati, kepedulian, dan perubahan perilaku. kegiatan dilanjutkan dengan sesi bedah film dan diskusi selama kurang lebih 20–30 menit yang membahas bentuk perundungan, dampaknya, sikap yang tepat ketika menyaksikan perundungan, serta upaya pencegahannya. Mengingat tema perundungan berpotensi berkaitan dengan pengalaman pribadi peserta, fasilitator memberikan ruang diskusi secara sukarela, tidak memaksa peserta menceritakan pengalaman pribadi, menjaga kerahasiaan informasi, dan menghindari tindakan menyalahkan atau mempermalukan peserta. Dalam pemutaran film ini didampingin oleh guru dalam bentuk pendampingan untuk melihat :

1. perilaku setiap tokoh;
2. bentuk perundungan yang terjadi;
3. pihak yang menjadi korban dan pelaku;
4. perasaan korban;
5. dampak yang muncul akibat perundungan;
6. tindakan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar korban;
7. tindakan alternatif yang seharusnya dilakukan untuk mencegah perundungan.

Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi media untuk membantu peserta memahami permasalahan secara lebih konkret.

d. Bedah Film dan Diskusi Partisipatif

Setelah film selesai diputar, kegiatan dilanjutkan dengan bedah film dan diskusi partisipatif. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai isi film. Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap berkaitan dengan tema toleransi, empati, dan pencegahan perundungan. Diskusi diarahkan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa bentuk perundungan yang terdapat dalam film?
2. Mengapa tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai perundungan?
3. Bagaimana perasaan seseorang yang mengalami perundungan?
4. Apa dampak yang dapat ditimbulkan dari perundungan?
5. Apa yang seharusnya dilakukan oleh teman yang melihat perundungan?
6. Bagaimana cara mencegah perundungan di lingkungan remaja?
7. Mengapa toleransi penting dalam mencegah perundungan?
8. Mengapa empati diperlukan ketika berinteraksi dengan teman?
9. Apa yang dapat dilakukan apabila menemukan teman yang menjadi korban perundungan?

Diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, toleransi, dan empati peserta. Peserta tidak hanya diminta memahami konsep, tetapi juga menghubungkan pesan yang terdapat dalam film dengan situasi yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Refleksi

Setelah bedah film, peserta diarahkan untuk melakukan refleksi terhadap materi dan pesan yang diperoleh selama kegiatan. Peserta diajak

untuk memikirkan kembali bagaimana perilaku mereka selama berinteraksi dengan teman, apakah pernah melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain, serta tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan pertemanan yang aman dan nyaman. Refleksi dilakukan untuk mendorong peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mulai membangun kesadaran dan sikap positif terhadap orang lain. Tahap berikutnya adalah evaluasi, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program serta perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.

2.5. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif meliputi nilai pretest dan posttest dari 30 peserta yang sama serta hasil angket tanggapan peserta. Pretest dilaksanakan sebelum kegiatan workshop dan bedah film, sedangkan posttest diberikan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Data pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata serta perubahan skor masing-masing peserta. Perubahan individual dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu meningkat apabila skor posttest lebih tinggi daripada pretest, tetap apabila kedua skor sama, dan menurun apabila skor posttest lebih rendah daripada pretest. Selanjutnya, jumlah dan persentase peserta pada setiap kategori dihitung untuk menggambarkan pola perubahan pengetahuan setelah kegiatan. Hasil angket tanggapan peserta dianalisis berdasarkan distribusi frekuensi, persentase, dan skor respons. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan hasil kegiatan secara deskriptif.

Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, diskusi, tanya jawab, refleksi, dan pohon komitmen. Data tersebut dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi perubahan pemahaman yang disampaikan peserta, respons terhadap materi, tingkat keterlibatan selama kegiatan, serta bentuk komitmen yang muncul setelah kegiatan.

Dengan menggunakan kedua jenis data tersebut, keberhasilan program tidak hanya dilihat berdasarkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga berdasarkan keaktifan peserta, kemampuan memahami perundungan, kesadaran mengenai pentingnya toleransi dan empati, serta munculnya komitmen untuk mencegah perundungan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta

Kegiatan workshop dan bedah film tentang pencegahan perundungan diikuti oleh 30 peserta. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi mengenai perundungan.

Pada hasil pretest, nilai peserta berada pada rentang 50,00–100,00 dengan nilai rata-rata sebesar 85,00. Sebanyak 18 peserta (60,00%) memperoleh nilai 87,50, tujuh peserta (23,33%) memperoleh nilai 100,00, satu peserta (3,33%) memperoleh nilai 75,00, dan empat peserta (13,33%) memperoleh nilai 50,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum peserta telah memiliki pengetahuan awal yang cukup baik mengenai pencegahan perundungan, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat pemahaman antarpeserta.

Setelah mengikuti workshop dan bedah film, hasil posttest menunjukkan bahwa seluruh 30 peserta memperoleh nilai 87,50, dengan nilai rata-rata sebesar 87,50. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 2,50 poin atau sekitar 2,94% dibandingkan nilai

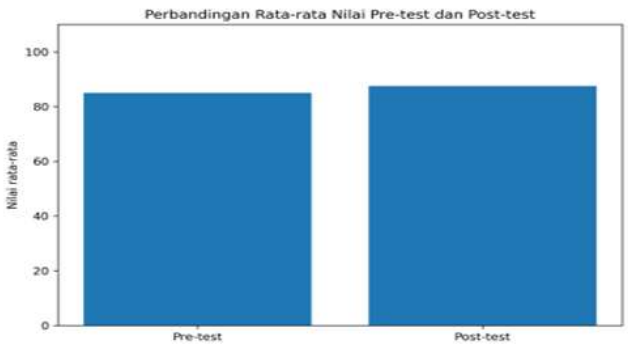
pretest. Namun, hasil tersebut tidak menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan. Berdasarkan pencocokan distribusi nilai pretest dan posttest pada 30 peserta yang sama, sebanyak lima peserta (16,67%) mengalami peningkatan nilai, 18 peserta (60,00%) memperoleh nilai tetap, dan tujuh peserta (23,33%) mengalami penurunan nilai.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Pre-test dan Post-test

Indikator	Pretest	Posttest
Jumlah peserta	30	30
Rata-rata	85,00	87,50
Median	87,50	87,50
Simpangan baku	15,19	0,00
Nilai rendah	50,00	87,50
Nilai tertinggi	100,00	87,50

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata kelompok tidak sepenuhnya menggambarkan perubahan pengetahuan setiap individu. Peserta yang memperoleh nilai awal 50,00 dan 75,00 mengalami peningkatan menjadi 87,50, sedangkan peserta yang memperoleh nilai awal 100,00 mengalami penurunan menjadi 87,50. Sementara itu, peserta yang memperoleh nilai awal 87,50 tidak mengalami perubahan nilai. Dengan demikian, kegiatan ini memperlihatkan adanya perubahan skor pengetahuan yang beragam setelah pelaksanaan kegiatan, baik peningkatan, kestabilan, maupun penurunan.

Nilai posttest yang seluruhnya sama, yaitu 87,50, menghasilkan simpangan baku sebesar 0,00. Keseragaman nilai tersebut merupakan temuan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Oleh karena itu, lembar jawaban asli, proses pemasukan data, dan perhitungan skor perlu diperiksa kembali untuk memastikan ketepatan hasil pengukuran. Selain itu, penggunaan instrumen yang sama pada pretest dan posttest memungkinkan munculnya efek ingatan terhadap soal. Hasil ini juga mengindikasikan kemungkinan keterbatasan instrumen dalam membedakan tingkat pengetahuan peserta, khususnya apabila terdapat kecenderungan skor mengelompok pada nilai tertentu.



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Nilai Pre-test dan Post-test

Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari 85,00 pada pre-test menjadi 87,50 pada post-test. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada tingkat pengetahuan peserta setelah kegiatan edukasi.

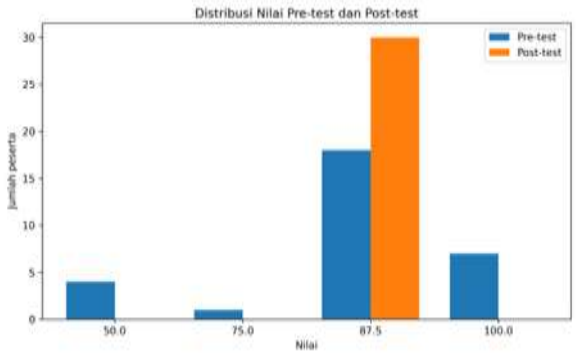
3.2 Perubahan Distribusi Nilai Peserta

Selain melihat rata-rata, distribusi nilai peserta digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perubahan pengetahuan. Pada pre-test, nilai peserta tersebar pada empat kategori, yaitu 50,00, 75,00, 87,50, dan 100,00. Sebaliknya, pada post-test seluruh peserta memperoleh nilai 87,50.

Tabel 2. Distribusi Nilai Peserta

Nilai	Pre-test n (%)	Post-test n(%)
50,00	4(13,33%)	0(0%)
75,00	1(3,33%)	0(0%)
87,50	18(60,00%)	30(100%)
100,00	7(23,33%)	0(0%)
Total	30 (100%)	30(100%)

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebelum kegiatan masih terdapat peserta dengan nilai 50,00 dan 75,00. Setelah kegiatan, tidak terdapat lagi peserta pada kedua kategori tersebut. Sebaliknya, seluruh peserta berada pada nilai 87,50. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan sekaligus pemerataan hasil pemahaman peserta.



Gambar 2. Distribusi Nilai Pre-test dan Post-test

Perubahan distribusi nilai memperlihatkan bahwa kegiatan memberikan dampak paling jelas terhadap peserta yang memiliki pengetahuan awal lebih rendah. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat berdasarkan peningkatan nilai rata-rata, tetapi juga berdasarkan berkurangnya kesenjangan tingkat pengetahuan antarpeserta.

3.3 Hasil Angket Respons dan Persepsi Peserta

Untuk mengetahui respons dan persepsi peserta terhadap kegiatan workshop dan bedah film mengenai pencegahan perundungan, Angket respons dan persepsi peserta terdiri atas 30 pernyataan yang terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu 15 pernyataan mengenai pemahaman dan respons peserta terhadap perundungan, workshop, serta penggunaan film sebagai media edukasi, dan 15 pernyataan mengenai toleransi dan empati. Pada aspek pertama, terdapat 12 indikator yang dirangkum dalam Tabel 3, sedangkan aspek kedua disajikan dalam Tabel 4. Dengan demikian, jumlah indikator yang ditampilkan dalam tabel merupakan pengelompokan aspek pengukuran, bukan jumlah keseluruhan butir pernyataan.

Hasil pengisian angket menunjukkan bahwa secara umum peserta memberikan respons yang positif terhadap materi dan kegiatan yang telah dilaksanakan. Pada aspek perundungan, pernyataan angket mencakup pemahaman mengenai pengertian dan bentuk-bentuk perundungan, dampak terhadap korban, manfaat workshop dan bedah film, keberanian menyampaikan pendapat, kepekaan terhadap tindakan perundungan, serta pengetahuan mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika melihat atau mengalami perundungan.

Tabel 3. Respons Peserta terhadap Materi Perundungan, Workshop, dan Bedah Film

No	Indikator yang diukur	Fokus pernyataan	Respons peserta
1	Pemahaman konsep perundungan	Pengertian dan bentuk-bentuk perundungan	positif
2	Pemahaman dampak perundungan	Dampak perundungan terhadap korban	positif
3	Pemahaman pencegahan	Cara mencegah dan menghindari tindakan perundungan	positif
4	Kesesuaian materi	Kesesuaian materi dengan permasalahan remaja	positif
5	Manfaat film	Film membantu memberikan gambaran perundungan dalam kehidupan sehari-hari	positif

6	Manfaat bedah film	Bedah film membantu memahami dampak perundungan	positif
7	Partisipasi diskusi	Keberanian menyampaikan pendapat mengenai perundungan	positif
8	Kepekaan sosial	Kepekaan terhadap tindakan perundungan di lingkungan sekitar	positif
9	Tindakan terhadap perundungan	Pengetahuan mengenai tindakan saat melihat korban perundungan	positif
10	Pelaporan	Pengetahuan mengenai pihak yang dapat dihubungi/dilapori	positif
11	Ketertarikan media edukasi	Workshop dan bedah film sebagai media edukasi yang menarik	positif
12	Kesadaran pencegahan	Peningkatan pengetahuan dan kesadaran untuk mencegah perundungan	positif

Berdasarkan Tabel 3, respons peserta memperlihatkan penerimaan yang baik terhadap kegiatan edukasi. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan peserta memberikan jawaban **Setuju** dan **Sangat Setuju** pada berbagai pernyataan mengenai pemahaman perundungan, manfaat workshop, serta penggunaan film sebagai media pembelajaran. Data angket juga menunjukkan bahwa peserta tidak hanya diarahkan untuk memahami definisi perundungan, tetapi juga untuk mengenali bentuk, dampak, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi peristiwa perundungan.

Penggunaan film dalam kegiatan juga memperoleh respons positif. Pernyataan mengenai film sebagai sarana untuk memahami contoh perundungan dalam kehidupan sehari-hari serta bedah film untuk memahami dampak terhadap korban mendapat respons yang cenderung positif. Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual dapat membantu menghubungkan materi yang bersifat konseptual dengan situasi yang lebih mudah dipahami oleh peserta. Selanjutnya, diskusi setelah pemutaran film memberikan ruang kepada peserta untuk menyampaikan pendapat dan merefleksikan pesan yang terdapat dalam film.

Selain aspek perundungan, angket juga mengukur persepsi peserta mengenai toleransi dan empati. Aspek ini penting karena pencegahan perundungan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali tindakan bullying, tetapi juga dengan pembentukan sikap menghargai perbedaan, menerima orang lain, memahami perasaan orang lain, serta bersedia membantu ketika seseorang mengalami kesulitan. Kelima belas pernyataan pada aspek ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan, penerimaan terhadap keberagaman, penghargaan terhadap pendapat, kerja sama, pemahaman perasaan orang lain, kepedulian terhadap ketidakadilan, serta kesediaan membantu dan melaporkan tindakan perundungan.

Tabel 4. Respons Peserta terhadap Toleransi dan Empati

No	Indikator	Fokus	Respon

	yang diukur	pernyataan	s peserta
1	Menghargai perbedaan	Menghargai perbedaan setiap individu	positif
2	Penerimaan keberagaman	Menerima perbedaan suku, budaya, bahasa, dan kebiasaan	positif
3	Menghargai pendapat	Menghargai pendapat yang berbeda	positif
4	Kerja sama	Bersedia berteman dan bekerja sama dengan orang yang berbeda latar belakang	positif
5	Hubungan sosial	Memahami peran toleransi dalam menciptakan hubungan harmonis	positif
6	Pemahaman perasaan	Berusaha memahami perasaan orang lain sebelum memberikan penilaian	positif
7	Kepedulian sosial	Merasa prihatin terhadap perlakuan tidak adil	positif
8	Sikap membantu	Bersedia membantu tanpa membedakan latar belakang	positif
9	Empati	Memahami pentingnya empati dalam hubungan antarpemuda	positif
10	Pendidikan keberagaman	Memahami keberagaman melalui pendidikan	positif
11	Pencegahan ejekan	Memahami bahwa perbedaan bukan alasan untuk mengejek atau merendahkan	positif
12	Pengenalan bentuk perundungan	Mengenali mengejek, mengucilkan, dan mempermalukan sebagai bentuk perundungan	positif
13	Keberanian mengingatkan	Bersedia mengingatkan teman yang melakukan tindakan merendahkan	positif
14	Respons terhadap korban	Bersedia membantu atau melaporkan ketika melihat korban perundungan	positif
15	Kesadaran pencegahan	Menyadari peran toleransi dan empati dalam	positif

		mencegah perundungan	

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa peserta memberikan tanggapan terhadap materi toleransi dan empati, khususnya terkait penghargaan terhadap keberagaman, penerimaan terhadap perbedaan, kepedulian terhadap orang lain, serta kesediaan membantu individu yang mengalami kesulitan. Hasil angket tersebut menggambarkan persepsi dan respons peserta terhadap materi yang disampaikan selama kegiatan. Namun, temuan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perubahan sikap atau perilaku toleransi dan empati karena pengukuran hanya dilakukan setelah kegiatan.

Secara keseluruhan, hasil angket memberikan gambaran mengenai penerimaan peserta terhadap pelaksanaan workshop dan bedah film, baik pada materi pencegahan perundungan maupun materi toleransi dan empati. Sementara itu, hasil evaluasi pengetahuan menunjukkan bahwa nilai rata-rata meningkat dari 85,00 pada pretest menjadi 87,50 pada posttest, meskipun perubahan skor setiap peserta bervariasi. Kedua hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memberikan pengalaman edukatif dan memperoleh respons dari peserta dalam memahami materi pencegahan perundungan serta pentingnya toleransi dan empati.

Namun demikian, hasil angket dalam penelitian ini lebih tepat digunakan untuk menggambarkan **respons dan persepsi peserta**, bukan sebagai bukti perubahan sebelum dan sesudah kegiatan. Hal ini karena data angket yang tersedia menggunakan skala respons Setuju/Sangat Setuju/Tidak Setuju/Sangat Tidak Setuju dan tidak diberi penanda pre-test dan post-test. Oleh karena itu, interpretasi hasil angket difokuskan pada kecenderungan respons peserta terhadap kegiatan dan materi yang diberikan.

3.4 Pemahaman Peserta terhadap Perundungan

Hasil angket digunakan untuk melengkapi evaluasi pengetahuan dengan melihat persepsi peserta terhadap materi workshop dan bedah film. Instrumen angket terdiri atas 15 pernyataan mengenai pemahaman perundungan, bentuk perundungan, dampak terhadap korban, upaya pencegahan, pemanfaatan film sebagai media edukasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika melihat perundungan.

Respons peserta secara umum menunjukkan kecenderungan positif. Peserta memberikan jawaban “Setuju” dan “Sangat Setuju” pada berbagai pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman mengenai perundungan dan pencegahannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat diterima oleh peserta dan dipandang relevan dengan kehidupan sosial remaja.

Salah satu aspek penting yang ditekankan melalui angket adalah kemampuan peserta mengenali berbagai bentuk perundungan. Perundungan tidak hanya berkaitan dengan kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa tindakan verbal, sosial, penghinaan, pengucilan, maupun tindakan melalui media digital. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk tersebut penting agar peserta mampu mengenali perilaku yang berpotensi merugikan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

3.5 Film sebagai Media Edukasi Pencegahan Perundungan

Penelitian mengenai pengembangan media video animasi pencegahan perundungan menunjukkan bahwa media video dapat digunakan sebagai sarana edukasi untuk membantu menumbuhkan sikap empati,

khususnya karena materi dapat disampaikan secara menarik melalui visual dan cerita (Nisa et al., 2025).

Hasil angket juga menunjukkan respons positif terhadap penggunaan film sebagai media edukasi. Beberapa pernyataan dalam instrumen secara khusus mengukur apakah film membantu peserta memahami contoh perundungan dalam kehidupan sehari-hari dan apakah bedah film membantu memahami dampak perundungan terhadap korban.

Penggunaan film memberikan konteks visual terhadap materi yang sebelumnya disampaikan dalam bentuk konsep. Situasi yang ditampilkan melalui film memungkinkan peserta mengamati bentuk interaksi antartokoh dan kemudian menghubungkannya dengan konsep perundungan. Proses tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan interpretasi terhadap perilaku dan dampaknya.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti pemutaran film dan diskusi yang membahas perilaku perundungan, dampaknya terhadap korban, serta pentingnya toleransi dan empati dalam interaksi sosial. Selama sesi diskusi, peserta memperoleh kesempatan untuk menanggapi situasi yang ditampilkan dalam film dan menghubungkannya dengan materi pencegahan perundungan yang telah disampaikan. Temuan ini merupakan gambaran pelaksanaan kegiatan dan keterlibatan peserta selama proses pembelajaran.

Diskusi film diperkirakan dapat berkontribusi terhadap proses pembelajaran melalui penyajian situasi sosial dalam bentuk cerita visual yang lebih konkret. Adegan dan karakter dalam film dapat menjadi bahan refleksi untuk membantu peserta mengenali perilaku perundungan, memahami sudut pandang korban, serta mempertimbangkan respons yang tepat ketika menyaksikan perundungan. Dengan demikian, kontribusi diskusi film dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai penyediaan ruang untuk mengidentifikasi masalah, bertukar pandangan, dan merefleksikan pesan pencegahan perundungan.

3.6 Toleransi dan Empati dalam Pencegahan Perundungan

Toleransi mengajarkan seseorang untuk menghargai perbedaan, sedangkan empati membantu seseorang untuk memahami perasaan orang lain. Apabila kedua sikap tersebut berkembang secara bersamaan, remaja diharapkan tidak hanya mengetahui bahwa bullying merupakan tindakan yang salah, tetapi juga memahami alasan mengapa tindakan tersebut dapat menyakiti orang lain. Hal tersebut didukung oleh kajian mengenai penguatan nilai empati dan toleransi untuk mengurangi bullying yang menemukan bahwa kegiatan seperti diskusi kelompok dan aktivitas pengalaman dapat membantu meningkatkan kesadaran terhadap perasaan orang lain, sedangkan pendidikan toleransi dapat membantu membangun pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan (Ayuni et al., 2024).

Penelitian mengenai perilaku membela korban menunjukkan bahwa kemampuan empatik memiliki hubungan dengan perilaku membantu korban bullying. Empathic self-efficacy menjadi salah satu faktor yang dapat berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk membela korban (Levantini et al., 2024).

Penelitian lain terhadap siswa SMP juga menemukan bahwa pelatihan empati dapat digunakan sebagai intervensi untuk menurunkan perilaku bullying. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penguatan empati tidak hanya penting untuk meningkatkan

kepedulian terhadap korban, tetapi juga dapat menjadi bagian dari strategi pencegahan perilaku perundungan (Dewi, 2023).

Aspek lain yang menjadi perhatian dalam kegiatan adalah penguatan nilai toleransi dan empati. Instrumen angket memuat 15 pernyataan mengenai penghargaan terhadap perbedaan, penerimaan terhadap keberagaman, penghargaan terhadap pendapat orang lain, kesediaan berteman dan bekerja sama dengan individu yang berbeda latar belakang, kemampuan memahami perasaan orang lain, serta kesediaan membantu atau melaporkan tindakan perundungan.

Respons peserta terhadap pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan kecenderungan positif. Hal ini memberikan gambaran bahwa peserta memahami pentingnya menghargai perbedaan dan mempertimbangkan perasaan orang lain dalam membangun hubungan sosial.

Toleransi dan empati memiliki hubungan penting dengan upaya pencegahan perundungan. Toleransi mendorong individu untuk menerima perbedaan yang terdapat dalam lingkungan sosial, sedangkan empati membantu individu memahami kondisi dan perasaan orang lain. Kedua sikap tersebut dapat menjadi dasar untuk mengurangi perilaku mengejek, merendahkan, mengucilkan, atau mempermalukan orang lain.

Selain itu, peserta juga diarahkan untuk memahami peran saksi ketika terjadi perundungan. Individu yang menyaksikan perundungan dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dengan memberikan dukungan kepada korban, mencari bantuan dari pihak yang dipercaya, atau melaporkan kejadian kepada pihak yang tepat.

3.6 g. Pembahasan dan Ketercapaian Tujuan Program

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui workshop pencegahan perundungan dan bedah film di Desa Panca Mulya bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta mengenai bentuk-bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta pentingnya membangun sikap toleransi dan empati dalam kehidupan sosial. Ketercapaian tujuan tersebut dievaluasi melalui tes pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan serta angket tanggapan peserta terhadap materi dan pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan skor rata-rata, tetapi capaian tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati karena data juga memperlihatkan variasi perubahan skor antarindividu.

Berdasarkan hasil pretest dan posttest terhadap 30 peserta, nilai rata-rata meningkat dari 85,00 menjadi 87,50, atau mengalami kenaikan sebesar 2,50 poin. Meskipun demikian, kenaikan rata-rata tersebut relatif kecil dan tidak menunjukkan peningkatan yang merata pada seluruh peserta. Analisis perubahan skor individual menunjukkan bahwa 5 peserta (16,67%) mengalami peningkatan nilai, 18 peserta (60,00%) memperoleh nilai yang tetap, sedangkan 7 peserta (23,33%) mengalami penurunan nilai. Temuan ini memperlihatkan bahwa respons peserta terhadap materi dan hasil evaluasi pengetahuan tidak seragam. Dengan demikian, peningkatan nilai rata-rata belum dapat dimaknai sebagai peningkatan literasi pencegahan perundungan yang dialami oleh seluruh peserta.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah hasil posttest yang menunjukkan seluruh peserta memperoleh nilai 87,50, dengan standar deviasi 0,00. Keseragaman nilai tersebut merupakan temuan yang tidak lazim karena tidak memperlihatkan variasi capaian pengetahuan

antar peserta. Oleh sebab itu, hasil ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan menjadi keterbatasan dalam membaca efektivitas evaluasi. Pemeriksaan kembali terhadap lembar jawaban, proses penginputan data, kunci jawaban, dan perhitungan skor diperlukan untuk memastikan bahwa nilai yang dilaporkan telah sesuai dengan data asli. Sebelum verifikasi tersebut dilakukan, keseragaman nilai posttest tidak dapat dijadikan bukti bahwa seluruh peserta telah mencapai tingkat pemahaman yang sama.

Di sisi lain, hasil angket menunjukkan tanggapan peserta terhadap materi pencegahan perundungan, toleransi, dan empati yang disampaikan selama kegiatan. Tanggapan tersebut memberikan gambaran mengenai penerimaan peserta terhadap materi dan metode pembelajaran yang digunakan. Namun, angket yang diberikan setelah kegiatan hanya menggambarkan persepsi atau respons peserta pada saat evaluasi. Hasilnya tidak dapat disamakan dengan bukti peningkatan literasi yang terukur, perubahan sikap, ataupun perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penerimaan positif terhadap kegiatan juga tidak secara langsung membuktikan bahwa peserta telah menerapkan perilaku antiperundungan setelah kegiatan selesai.

Penggunaan film dan diskusi kelompok menjadi bagian dari pendekatan pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta memahami situasi perundungan melalui contoh visual dan refleksi terhadap perilaku tokoh dalam film. Diskusi memberikan ruang bagi peserta untuk mengidentifikasi bentuk perundungan, mempertimbangkan dampaknya terhadap korban, serta membahas pentingnya peran individu ketika menyaksikan tindakan perundungan. Secara pedagogis, pendekatan tersebut berpotensi mendukung pemahaman melalui pengamatan dan pertukaran pandangan. Akan tetapi, karena tidak tersedia pengukuran khusus terhadap perubahan empati, sikap, maupun perilaku sebelum dan sesudah kegiatan, kontribusi diskusi film terhadap perubahan aspek-aspek tersebut belum dapat dipastikan berdasarkan data evaluasi yang ada.

Secara keseluruhan, program telah terlaksana sebagai kegiatan edukatif yang memberikan materi dan ruang refleksi mengenai pencegahan perundungan, toleransi, dan empati kepada 30 peserta. Kenaikan rata-rata hasil tes menunjukkan adanya perubahan skor secara agregat, tetapi perubahan individual yang beragam dan keseragaman nilai posttest membatasi kesimpulan mengenai peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu, evaluasi belum mencakup pengukuran retensi pengetahuan dalam jangka waktu tertentu maupun pemantauan penerapan perilaku antiperundungan setelah kegiatan. Oleh karena itu, ketercapaian tujuan program lebih tepat dinyatakan pada terlaksananya edukasi dan tersedianya evaluasi awal terhadap pengetahuan serta tanggapan peserta, bukan sebagai bukti bahwa kegiatan telah menghasilkan perubahan sikap, perilaku, atau penurunan kejadian perundungan.

Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program melalui kegiatan edukasi, diskusi remaja, kampanye pencegahan perundungan, penguatan toleransi dan empati, serta keterlibatan lingkungan keluarga dan masyarakat. Upaya berkelanjutan tersebut diperlukan agar pengetahuan dan kesadaran yang diperoleh peserta dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4. Simpulan dan Saran

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui workshop dan bedah film mengenai pencegahan perundungan telah terlaksana sebagai kegiatan edukatif untuk memberikan

pemahaman kepada remaja mengenai bentuk-bentuk perundungan, dampaknya, serta pentingnya upaya pencegahan. Hasil evaluasi terhadap 30 peserta menunjukkan bahwa nilai rata-rata meningkat dari 85,00 pada pretest menjadi 87,50 pada posttest, atau naik sebesar 2,50 poin. Namun, perubahan skor tersebut tidak terjadi secara merata, yaitu 5 peserta (16,67%) mengalami peningkatan nilai, 18 peserta (60,00%) memperoleh nilai tetap, dan 7 peserta (23,33%) mengalami penurunan nilai. Selain itu, seluruh peserta memperoleh nilai posttest yang sama, yaitu 87,50, sehingga hasil tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati dan diverifikasi kembali melalui pemeriksaan data serta lembar jawaban asli.

Dengan demikian, hasil evaluasi memberikan indikasi adanya kenaikan skor pengetahuan secara rata-rata, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman. Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui penguatan peran remaja sebagai agen perubahan serta keterlibatan keluarga, sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat. Kolaborasi antarpihak tersebut diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan sosial yang aman, inklusif, toleran, dan bebas dari perilaku perundungan.

5. Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Panca Mulya, Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, serta masyarakat Desa Panca Mulya atas dukungan, izin, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh remaja peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam workshop dan bedah film mengenai pencegahan perundungan. Apresiasi diberikan kepada dosen pembimbing dan pihak perguruan tinggi atas arahan dan dukungan selama kegiatan, serta seluruh anggota KKN/KUKERTA Posko 3 yang telah berkontribusi dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut menjadi bagian penting dalam terlaksananya program edukasi pencegahan perundungan di Desa Panca Mulya dengan baik..

6. Daftar Pustaka

Ayuni, A., Aulia, H., Almahdi, M., & Cahyani, R. (2024). Penguatan nilai-nilai empati dan toleransi untuk mengurangi kasus bullying. *ABDI RELEGIA, 3*(2), 132–143.

Bezerra, L. L. de A. L., Alves, D. L. G., Nunes, B. R., Stelko-Pereira, A. C., Florêncio, R. S., & Gomes, I. L. V. (2023). Anti-bullying interventions with an emphasis on bystanders: A scoping review. *Journal of School Health, 93*(11), 1036–1044. doi:10.1111/josh.13349

Dewi, P. F. S. (2023). Pelatihan empati untuk menurunkan perilaku bullying pada pelaku bullying siswa SMP. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi), 15*(1), 51–62. doi:10.20885/intervensipsikologi.vol15.iss1.art5

Fulantelli, G., Taibi, D., Scifo, L., Schwarze, V., & Eimler, S. C. (2022). Cyberbullying and cyberhate as two interlinked instances of cyber-aggression in adolescence: A systematic review. *Frontiers in Psychology, 13*, 909299. doi:10.3389/fpsyg.2022.909299

Hikmat, R., Yosep, I., Hernawaty, T., & Mardhiyah, A. (2024). A scoping review of anti-bullying interventions: Reducing traumatic effect of bullying among adolescents. *Journal of Multidisciplinary Healthcare,17*,289–304. doi:10.2147/JMDH.S443841

Izaac, F. A., & Violita, F. (2025). Namai, kenali dan akhiri bullying; edukasi melalui media film pada siswa sekolah dasar. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 9*(1), 348–356. doi:10.31764/jmm.v9i1.27910

Kasturiratna, K. T. A. S., Hartanto, A., Chen, C. H. Y., Tong, E. M. W., & Majeed, N. M. (2025). Umbrella review of meta-analyses on the risk factors, protective factors, consequences and interventions of cyberbullying victimization. *Nature Human Behaviour, 9*, 101–132. doi:10.1038/s41562-024-02011-6

Levantini, V., Gelati, C., & Camodeca, M. (2024). Defending behavior in school bullying: The role of empathic self-efficacy, social preference, and student-teacher relationship. *Social Psychology of Education, 27*, 2015–2029. doi:10.1007/s11218-024-09892-5

Ng, E. D., Chua, J. Y. X., & Shorey, S. (2022). The effectiveness of educational interventions on traditional bullying and cyberbullying among adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse, 23*(1), 132–151. doi:10.1177/1524838020933867

Nisa, A., Reza, M., Rakhmawati, N. I. S., & Fitri, R. (2025). Pengembangan media video animasi pencegahan bullying untuk menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini. *TARBAWI: Journal on Islamic Education, 9*(1), 29–45. doi:10.24269/tarbawi.v9i1.2812

Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., & Nurbaiti, L. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International, 63*(4), 459–468. doi:10.1111/ped.14475

Santre, S. (2023). Cyberbullying in adolescents: A literature review. *International Journal of Adolescent Medicine and Health, 35*(1), 1–7. doi:10.1515/ijamh-2021-0133

Sorrentino, A., Sulla, F., Santamato, M., di Furia, M., Toto, G. A., & Monacis, L. (2023). Has the COVID-19 pandemic affected cyberbullying and cybervictimization prevalence among children and adolescents? A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 20*(10), 5825. doi:10.3390/ijerph20105825

Torgal, C., Espelage, D. L., Polanin, J. R., Ingram, K. M., Robinson, L. E., El Sheikh, A. J., & Valido, A. (2023). A meta-analysis of school-based cyberbullying prevention programs' impact on cyber-bystander behavior. *School Psychology Review, 52*(2), 95–109. doi:10.1080/2372966X.2021.1913037

Ye, Z., Wu, D., He, X., Ma, Q., Peng, J., Mao, G., & Feng, L. (2023). Meta-analysis of the relationship between bullying and depressive symptoms in children and adolescents. *BMC Psychiatry, 23*, 215. doi:10.1186/s12888-023-04681-4